

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AWAL USIA 12-16 TAHUN DI DESA PLUMPANG KECAMATAN SUKODADI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2020**

**Nurul Safitri**

Pembimbing (1) Ns. Abdul Rokhman, M.Kep (2) Ns. Arifal Aris, M.Kes. Program Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan,

Email Penulis : [nurulsafitri882@yahoo.co.id](mailto:nurulsafitri882@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Sehingga diperlukan kepercayaan diri yang positif dalam menghadapi remaja saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja awal usia 12-16 tahun di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

**Metode:** Metode pendekatan penelitian ini secara *cross sectional* dan menggunakan uji *regresi logistik*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner, populasi pada penelitian ini yaitu remaja laki-laki usia 12-16 tahun di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan yang berjumlah 57 remaja laki-laki dan sampel yang digunakan adalah 50 remaja laki-laki dengan teknik *simple random sampling*. **Hasil:** Meliputi pola asuh orang tua yang sebagian besar demokratis (58%) sebanyak 29 remaja, kepercayaan diri hampir seluruhnya positif (90%) sebanyak 45 remaja dan perokok hampir seluruhnya (80%) sebanyak 40 remaja.

**Analisa:** Tidak ada hubungan anatara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja awal di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. **Kesimpulan:** Menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen. Orang tua sebaiknya memberikan pengarahan tentang bahaya merokok kepada remaja melalui komunikasi yang terbuka.

Kata Kunci: Remaja, Pola Asuh Orang Tua, Kepercayaan Diri, Perilaku Merokok.

**ABSTRACT**

**Background:** Smoking is a behavior that involves the process of burning tobacco which is then smoked by smoke, using cigarettes or pipes. So it takes positive self-confidence in dealing with adolescents today. This study aims to determine the relationship of parenting parents and self-confidence with smoking behavior in early teens aged 12-16 years in Plumpang Village, Sukodadi District, Lamongan Regency.

**Methods:** This research approach method is cross sectional and uses logistic regression test. Data were collected using a questionnaire sheet, the population in this study were teenage boys aged 12-16 years in Plumpang Village, Sukodadi

Subdistrict, Lamongan Regency, which amounted to 57 boys and the sample used were 50 boys with simple random sampling technique. **Results:** Includes parenting patterns of parents who are mostly democratic (58%) as many as 29 teenagers, confidence is almost entirely positive (90%) as many as 45 teenagers and almost all smokers (80%) as many as 40 teenagers.

**Analysis:** There is no relationship between parenting style and self confidence with smoking behavior in early adolescents in Plumpang Village, Sukodadi District, Lamongan Regency. **Conclusion:** Indicating there is no relationship between the independent and dependent variables. Parents should provide guidance on the dangers of smoking to teens through open communication.

Keywords: Teenagers, Parenting Parents, Self Confidence, Smoking Behavior.

## PENDAHULUAN

Usia remaja awal atau masa pubertas adalah masa-masa dimana seorang anak mengalami masa transisi dari masa anak menuju masa remaja, dan terjadi perubahan fisik hingga perubahan psikologis pada anak, remaja ini sering dihadapkan pada masalah yang kompleks yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga remaja merasakan ketidakstabilan emosi ketika menghadapi sesuatu (Notoatmodjo, 2014). Pada masa remaja awal terdapat perubahan pada perilaku ada yang mengarah ke perilaku positif dan ada yang mengarah ke perilaku negatif, salah satu perilaku negatif pada remaja yaitu masih banyaknya remaja yang merokok (Adhayanti, 2007).

Rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 sampai 120 mm (bervariasai tergantung negara). Diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya

dihirup lewat mulut pada ujung yang lain. Asap rokok di perokok aktif akan merangsang enzim elastase. Pelepasan enzim ini dapat merusak elastisitas paru-paru dan alveoli. Hal ini dapat membuat perokok akan terengah-engah (Hernowo, 2016).

Perilaku merokok adalah gaya hidup yang merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain (Helmi, 2015). Perilaku merokok yaitu mengeluarkan asap dengan membakar tembakau secara langsung melalui mulut dengan menggunakan pipa. Menurut sebagian orang, merokok sebagai wujud kemandirian dan kebanggaan (Hernowo, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah perokok di Indonesia yaitu terbesar ketiga di dunia dan jumlah kematian akibat kebiasaan merokok mencapai 400 ribu orang per tahun (KEMENKES RI, 2016). Data statistik menunjukkan bahwa perokok remaja saat ini berkisar diangka 3,5 juta yang berarti >20% jumlah remaja saat ini. Kebanyakan perokok dan pengguna tembakau dewasa mulai melakukan kebiasaan

tersebut sebelum mereka dewasa. Diantara para remaja yang merokok tersebut, hampir 25% merokok pertama kali berusia 10 tahun. Organisasi kesehatan dunia (WHO) memprediksi bahwa penggunaan tembakau akan membunuh >3 juta orang pertahun diseluruh dunia. Angka ini akan meningkat menjadi 10 juta kematian pertahun menjelang tahun 2020 (BPOM, 2014).

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia pada usia  $\geq 15$  tahun meningkat sebesar 36,3% dibandingkan dengan Tahun 1995 yaitu 27%. Tidak heran jika Indonesia menjadi negara nomor tiga terbanyak jumlah perokoknya di dunia setelah China dan India. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran jumlah perokok di Indonesia yang terus meningkat terutama pada usia anak-anak dan remaja usia 12–16 tahun. Di antara remaja usia 12-16 tahun, terdapat 30% perokok, di antaranya adalah remaja laki-laki. Jumlah tersebut bahkan meningkat dua kali lipat di tahun 2016 sebesar 60% dari sebelumnya 27% pada Tahun 1995 (KEMENKES, 2017).

Di Jawa Timur jumlah penduduk yang perokok dibawah usia 10 tahun sekitar 11,5% dari total penduduk Jawa Timur di usia itu sama dengan 687.755 anak. Sedangkan jumlah perokok usia 10-14 tahun sekitar 23,9 % atau 728.108 anak. Angka fantastis terjadi pada remaja usia 12-16 tahun yang mencapai 46% atau 1.423.252 dari total penduduk Jawa Timur di usia

itu yang pada tahun 2015 sebanyak 3.094.028 jiwa (Surya, 2016).

Berdasarkan survey awal peneliti pada tanggal 16 Oktober di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan dari 10 remaja laki-laki, terdapat 8 (80%) remaja yang merokok dan 2 (20%) remaja yang tidak merokok. Hasil survey masih banyak kalangan remaja yang merokok di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek terpenting yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak. Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak usia remaja, salah satu yang sering dilakukan oleh sebagian para remaja adalah dengan merokok, para anak remaja menganggap dengan menggunakan zat berbahaya tersebut, remaja cenderung merasa lebih percaya diri. Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan seorang remaja pada masa ini karena dalam masyarakat terdapat nilai dan norma yang mungkin bertentangan satu sama lain dengan nilai yang berlaku bagi remaja, dan pada masa ini remaja justru mulai renggang dari orang tua dan lebih dipengaruhi oleh teman sebaya yang sama-sama mengalami kebingungan dan tidak tahu nilai moral dan nilai kebudayaan mana yang diperlukan untuk mengarahkan hidup dan mengendalikan perilaku remaja (Adhayanti, 2007).

Kepercayaan diri merupakan suatu sifat dimana seseorang remaja tersebut merasa yakin terhadap dirinya sendiri yang meliputi yakin terhadap

kemampuannya, yakin terhadap pribadinya, dan yakin terhadap keyakinan hidupnya. Pada dasarnya batasan ini menekankan pada kemampuan individu menilai dan memahami apa yang ada pada dirinya tanpa rasa ragu-ragu maupun bimbang dengan merokok. Sebagai seorang remaja akan menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa dan dapat diterima dalam suatu kelompok remaja. Alasan utamanya yaitu menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak. Berarti tindakan merokok pada dasarnya diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar (Husaini, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka perilaku merokok dikalangan remaja awal adalah dengan cara memperbaiki pola asuh orang tua yang baik dan membatasi pergaulan yang bebas dengan beranggapan bahwa perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi keinginan untuk berhenti merokok. Meningkatkan kepercayaan diri pada setiap individu agar tidak merokok kembali dengan mengurangi rokok dengan cara perlahan-lahan tidak sering merokok karena bahwasanya merokok adalah salah satu perbuatan yang merugikan diri sendiri. Kemudian klasifikasikan rokok sesuai dengan esensinya, kurangi konsumsi rokok secara bertahap, berhenti merokok secara total dan konsisten terhadap diri sendiri untuk berhenti merokok sepanjang waktu. Dengan kata lain

dibutuhkan pola asuh orang tua dan pergaulan yang baik pada diri individu tersebut karena pergaulan yang bebas menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Maret 2020. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner, populasi pada penelitian ini yaitu remaja laki-laki usia 12-16 tahun di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan yang berjumlah 57 remaja laki-laki dan sampel yang digunakan adalah 50 remaja laki-laki dengan teknik *simple random sampling*.

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional, mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Metode pendekatan penelitian ini secara *cross sectional* dimana peneliti dapat melakukan pengukuran atau observasi data, variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu saat, jadi tidak tindak lanjut (Nursalam, 2014).

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil data umum dan khusus berisi karakteristik responden yang meliputi sebagai berikut :

### **Data Umum**

Tabel 1. Distribusi Remaja Laki-laki Berdasarkan Usia di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020

Sumber Data Primer : penelitian Maret 2020

Dari Tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian remaja (40%) berusia 13-15 tahun sebanyak 20 remaja, sedangkan hampir sebagiannya lagi (30%) berusia 10-12 tahun sebanyak 15 remaja dan 16 tahun sebanyak 15 remaja.

Tabel 2. Distribusi Remaja Laki-laki Berdasarkan Pendidikan di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	15	30
SMP	20	40
SMA	15	30
Total	50	100

Sumber Data Primer : Penelitian Maret 2020

Dari tabel 2. Dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian remaja (40%) berpendidikan SMP sebanyak 20 remaja, sedangkan hampir sebagiannya lagi (30%) berpendidikan SMA sebanyak 15 remaja dan berpendidikan SD sebanyak 15 remaja.

Tabel 3. Distribusi Remaja Laki-laki Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020

Pekerjaan	Frekuensi	Persentas
-----------	-----------	-----------

Orang Tua i e (%)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
10-12 Tahun	15	30
13-15 Tahun	20	40
16 Tahun	15	30
Total	50	100
Petani	27	54
Wiraswasta	17	34
Swasta	4	8
PNS	2	4
Total	50	100

Sumber Data Primer : Penelitian Maret 2020

Dari Tabel 3. Dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian besar pekerjaan orang tua remaja (54%) bekerja sebagai petani sebanyak 27 remaja, sedangkan sebagian kecil pekerjaan orang tua remaja (4%) bekerja sebagai swasta sebanyak 2 remaja.

#### Data Khusus

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020.

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentas e (%)
Pola asuh demokrati	29	58
	21	42

	0	0
Pola asuh permisif		
Pola asuh otoriter		
Total	50	100

Sumber data primer : penelitian Maret 2020

Dari tabel 4. Dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian besar pola asuh demokratis (58%) sebanyak 29 remaja sedangkan hampir sebagian pola asuh permisif (21%) sebanyak 21 remaja.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Kepercayaan Diri di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020.

Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	5	10
Positif	45	90
Total	50	100

Sumber data primer : penelitian Maret 2020

Dari Tabel 5. Dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya kepercayaan diri positif (90%) sebanyak 45 remaja dan kepercayaan diri negatif (10%) sebanyak 5 remaja.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Perilaku Merokok di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020.

Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
Perokok berat	1	2
	40	80

Perokok sedang	9	18
Perokok ringan		
Total	50	100

Sumber data primer : penelitian Maret 2020

Dari Tabel 6. dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya perokok sedang (80%) sebanyak 40 remaja sedangkan perokok berat (2%) sebanyak 1 remaja.

Tabel 7. Tabulasi silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020.

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Merokok					
	Berat	Sedang	Ringan	Total		
	∑	%	∑	%	∑	%
Demokratis	1	2,0	2	4,0	7	14,0
Permisif	0	0,0	1	2,0	2	4,0
Otoriter	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	1	2,0	3	6,0	4	8,0

Sumber data primer : penelitian Maret 2020

Dari tabel 7. dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua secara demokratis mempengaruhi perilaku perokok remaja, dari seluruhnya (100%) atau 50 remaja hampir sebagian remaja yang perokok sedang (42%) sebanyak 21 remaja dan pola asuh orang tua secara permisif sebagian

kecil (4%) sebanyak 2 remaja. Kemudian dari seluruhnya bahwa sebagian besar pola asuh orang tua demokratis (58%) sebanyak 29 remaja dan hampir sebagian pola asuh permisif (42%) sebanyak 21 remaja.

Tabel 8. Tabulasi silang Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan 2020.

Kepercayaan Diri	Perilaku Merokok							
	Berat		Sedang		Ringan		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Negatif	1	2	3	6	1	2	5	10
Positif	0	0	37	74	8	1	48	90
Total	1	2	40	80	9	3	50	100

Sumber data primer : penelitian Maret 2020

Dari tabel 8. dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri negatif perilaku merokok remaja, dari seluruhnya (100 %) atau 50 remaja sebagian kecil perokok berat (2%) sebanyak 1 remaja, sedang (6%) sebanyak 3 remaja. Kemudian kepercayaan diri positif, sedang (74%) sebanyak 37 remaja, ringan (2%) sebanyak 1 remaja. Kemudian dari seluruhnya bahwa kepercayaan diri negatif sebagian kecil (10%) sebanyak 5 remaja dan kepercayaan diri positif hampir seluruhnya (90%) sebanyak 45 remaja.

Tabel 9. Hasil Analisa Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal.

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	11.977			
Final	9.491	2.486	2	.289

Dari tabel 9. dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan uji Signifikansi model, yang dapat dilihat pada nilai *intercept only final variable nilai Sig yaitu 0.289* yaitu artinya tidak ada hubungan antara orang tua dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok karena nilai *P-Value 0.289 > 0.05*.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang hubungan perilaku merokok pada remaja, pola asuh orang tua pada remaja, kepercayaan diri pada remaja, dan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

Berdasarkan tabel 6. Dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya perokok sedang (80%) sebanyak 40 remaja sedangkan perokok berat (2%) sebanyak 1 remaja.

Menurut Sunaryo (2013), perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri dan perilaku

dapat diartikan sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Sedangkan perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa (Budisetyani, 2014).

Pada masa remaja terdapat perubahan pada perilaku ada yang mengarah ke perilaku positif dan ada yang mengarah ke perilaku negatif salah satu perilaku negatif pada remaja yaitu masih banyaknya remaja yang merokok (Adiyanti, 2013). Menurut Lawrence Green dalam buku (Notoatmodjo, 2010) perilaku manusia dari tingkat kesehatan terbentuk dari 3 faktor yaitu : (1) Faktor predisposisi (*presdiposisi factor*) yang terdiri dari konsep diri, pengetahuan, sikap, tindakan psikologis, dan alasan psikologis (2) Faktor pendukung (*enabling factor*) terdiri dari sarana prasarana dan lingkungan, (3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) terdiri dari pengaruh orang tua, pengaruh teman, dan pengaruh iklan.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa perilaku merokok timbul pada diri remaja juga dapat dikaitkan dengan masa perkembangan yang sedang dialaminya yakni masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya dan mereka belum mampu membedakan atau meyeleksi segala sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga mereka sering menampilkan perilaku yang kurang baik seperti halnya merokok.

Berdasarkan Tabel 4. Dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian

besar pola asuh demokratis (58%) sebanyak 29 remaja sedangkan hampir sebagian pola asuh permisif (21%) sebanyak 21 remaja.

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh pekerjaan, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa hampir sebagian besar pekerjaan orang tua remaja (54%) bekerja sebagai petani sebanyak 27 remaja, sedangkan hampir sebagiannya (34%) bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 remaja, kemudian sebagian kecil (8%) bekerja sebagai PNS sebanyak 4 remaja dan (4%) bekerja sebagai swasta sebanyak 2 remaja.

Menurut Sunarty (2014), pola asuh orang tua merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil atau yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membebentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter.

Menurut Shochib (2010), pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain. Selain itu juga merupakan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku



di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua salah satunya yaitu pekerjaan, dengan adanya pekerjaan dapat mempengaruhi fungsi orang tua dan dalam memperhatikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempunyai peranan penting dapat dilakukan dengan membantu kesadaran tentang perilaku yang tepat bagi remaja serta mendampingi perkembangan remaja. Pendisiplinan yang konsisten juga berhubungan dengan kondisi yang positif pada perilaku remaja. Dengan demikian pola asuh demokratis mendorong remaja agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka, kemudian pola asuh permisif menuntut kematangan tingkah laku dalam hal kedewasaan dan kemandirian seperti menunjukkan kelakuan atau tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan tabel 5. Dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya kepercayaan diri positif (90%) sebanyak 45 remaja dan kepercayaan diri negatif (10%) sebanyak 5 remaja.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh oleh usia, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa hampir sebagian remaja (40%) berusia 13-15 tahun sebanyak 15 remaja, sedangkan hampir sebagiannya lagi (30%) berusia 10-12 tahun sebanyak 15 remaja dan 16 tahun sebanyak 15 remaja.

Menurut Taylor (2009), kepercayaan diri adalah salah satu

aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja. Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia.

Menurut Ilyas (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya yaitu usia, dari tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berkerja dengan bertambahnya usia. Usia pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk percaya diri atau tidak percaya diri, positif atau negatif terhadap berbagai perilaku tertentu. Kepercayaan diri dipengaruhi juga dengan usia, karena semakin bertambahnya usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir

untuk menyikapi sesuatu. Kepercayaan diri yang positif secara tidak langsung dapat diwujudkan dengan perilaku yang baik dan positif juga. Lain halnya dengan seseorang yang kepercayaan diri negatif pada perilaku merokok, tentu orang tersebut berperilaku.

Dari tabel 9. Dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan uji Signifikansi model, yang dapat dilihat pada nilai *intercept only final variable nilai Sig yaitu* 0.289 yaitu artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok karena nilai *P-Value*  $0.289 > 0.05$ .

Pola asuh orang tua merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil atau yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter (Sunarty, 2014).

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja. Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya

sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia (Taylor, 2009).

Penelitian saya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desi (2011) di SMK Muhammadiyah 2 Sleman, hasil perhitungan menggunakan analisis statistik yang digunakan adalah analisis *chi square*. Pola asuh orang tua mayoritas dalam kategori demokratis (80,6%). Perilaku merokok remaja paling banyak kategori ringan (72,2%). Hasil perhitungan diperoleh nilai *chi square* antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja sebesar 3,492 dan nilai signifikan (*p*) yang diperoleh adalah 0,479. Analisis pemikiran tidak ada hubungan karena pada deskripsi data penelitian diketahui responden paling banyak memiliki pola asuh yang demokratis, namun dari hasil penelitian pola asuh orang tua dengan perilaku merokok tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian analisis pemikiran selanjutnya dipengaruhi oleh teman sebaya karena berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya perokok juga dan demikian sebaliknya. Masa remaja dianggap sebagai masa pencarian diri, pada

periode ini pergaulan terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian saya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mustikasari (2019) di Universitas Kristen Satya Wacana Sakatiga, hasil perhitungan menggunakan teknik analisis *korelasi kendall's tau-b*. Hasil penelitian yang diperoleh antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok remaja sebesar nilai  $r = 0,038$  dan nilai signifikan  $0,069$  maka *P-Value*  $0,069 > 0,05$ . Analisis pemikiran tidak ada hubungan karena dalam hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa kemungkinan yang terjadi sehingga menyebabkan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja perokok. Kemungkinan tersebut antara lain : pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik. Maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh orang tua sebaiknya memberikan pengarahan tentang bahaya merokok melalui komunikasi yang terbuka, karena orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif pada remaja. Sedangkan kepercayaan diri yang positif maka ia akan menjahui hal-hal yang negatif seperti perilaku merokok. Dengan dimilikian maka diharapkan akan tidak berperilaku merokok atau menjahui

rokok. Lain halnya dengan seseorang yang kepercayaan diri negatif pada perilaku merokok, tentu orang tersebut berperilaku merokok.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan analisa dan melihat hasil analisa, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar remaja di Desa Plumpang, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan mempunyai pola asuh orang tua yang demokratis.
- 2) Sebagian besar remaja di Desa Plumpang, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan mempunyai kepercayaan diri yang positif.
- 3) Sebagian besar remaja di Desa Plumpang, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan tidak mengalami perokok berat.
- 4) Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Plumpang, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan.

## **SARAN**

- 1) Bagi Akademis

Bagi institusi pendidikan dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan komunitas, khususnya mengenai Perilaku Merokok pada Remaja dalam kaitanya dengan Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri. Dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya

informasi tentang Perilaku Merokok pada Remaja.

## 2) Bagi Praktisi

### (1) Bagi Instansi Kesehatan

Saran bagi instansi kesehatan khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten. Untuk data dan hasil penelitian dapat dijadikan dalam pembuatan kebijakan perihal larangan merokok terutama pada remaja.

### (2) Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan rencana asuhan keperawatan pada remaja dengan perilaku merokok.

### (3) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan untuk masyarakat dalam pencegahan atau pengawasan perilaku merokok pada usia remaja.

### (4) Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi para remaja untuk berkepercayaan diri positif dan bersikap secara positif dan tidak melakukan perilaku merokok.

### (5) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam hal Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja.

### (6) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel yang belum diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Adhayanti, R. (2007). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya*

*Rokok Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Merokok* (2010th ed., Vol. 3). Malang: Ahyar: Universitas Brawijaya.

Adiyanti, S. A. (2013). *Hubungan Pola Asuh Otoritif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. Retrieved from [http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/articel/download/7760/pdf\\_6](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/articel/download/7760/pdf_6). Diakses tanggal 30 september 2017 pukul 18.00 WIB.

BPOM, R. (2014). *Pengawasan Produk Tembakau Yang Beredar , Pencantuman Peringatan Kesehatan Dalam Iklan Dan Kemasan Dalam Produk Tembakau, dan Promosi*.

Budisetyani. (2014). *Paduan Untuk Merokok*. Jakarta: EGC.

Departemen, K. (2009). *Kategori Umum Berdasarkan DEPKES*. Departemen Kesehatan RI.

Desi, T. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK MUHAMMADIYAH 2 SLEMAN*. 70 halaman.

Hernowo. (2016). *Paduan Untuk Perokok*. Jakarta: EGC.

Husaini. (2016). *Kepercayaan Diri*

*Terhadap Perilaku Merokok.*

Makassar.

- Kementrian Kesehatan. (2017). *Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Mardiani. (2016). *Perilaku Merokok Pada Remaja. Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jakarta.
- Mustikasari, D. M., Dwikurnaningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2019). *Hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri mahasiswa perokok pada progdi bk fkip di universitas kristen satya wacana salatiga*. X(1), 22–30.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka.
- Nursalam. (2014). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarty, K. (2014). *Model Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak*. Makassar: PPs UNM
- Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Surya. (2016). *Liputan Khusus Keren Tak Merokok 2,8 Juta Anak dan Remaja di JATIM Merokok, Ini Pamicunya*.
- Taylor, R. (2009). *Mengembangkan Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga.
- WHO. (2015). *Adolescent development. Topics at Glance*.